

Analisis Modal Sosial dan Kemiskinan: Studi Cross Sectional 34 Provinsi di Indonesia

Maulia Siti Mukharohmah^{1)*}, Meisyaroh Catur Wulandari²⁾, Hanif Afif Naufal³⁾

¹⁾Ekonomi Pembangunan, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

²⁾ Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³⁾ Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*E-mail corresponding author: mauliasm@untidar.ac.id

Ecoplan Submitted: Aug 28, 2024 Accepted: Oct 09, 2024 Published: Oct 26, 2024 Keywords: Social capital; poverty; instrumental variable; Indonesia	Abstract - Research related to social capital and poverty is still rare in Indonesia. Thus, this research aims to analyze social capital by examining three dimensions: trust, social participation, and tolerance, as reflected in the social capital index, and their impact on poverty in Indonesia. This research involved secondary data from Statistics Indonesia in the book Social Capital Statistics, published in 2021. This research used three independent variables: the social capital index for trust, social participation, and tolerance. Meanwhile, the dependent variable was the percentage of poor people in each province in Indonesia. The data were analyzed using a multiple linear regression method with hypothesis testing, namely classical assumptions. The results showed that social capital, as described in the social capital index for trust and social participation, significantly influenced poverty reduction. Meanwhile, the social capital index for tolerance had a minimal effect. These findings suggest that government efforts should focus on increasing community participation to develop social capital as one of the efforts to deal with poverty alleviation in Indonesia.
---	---

Abstrak – Penelitian berkaitan dengan modal sosial dan kemiskinan masih jarang di Indonesia sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial yang tercermin dari indeks modal sosial dimensi rasa percaya, indeks modal sosial dimensi partisipasi sosial dan dimensi toleransi terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada buku Statistik Modal Sosial yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan tiga variabel *independent* yakni indeks modal sosial dimensi rasa percaya, indeks modal sosial partisipasi sosial, dan indeks modal sosial dimensi toleransi serta variabel *dependent* yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin di setiap provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan pengujian hipotesis yakni asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang digambarkan pada indeks modal sosial dimensi rasa percaya dan indeks modal sosial dimensi partisipasi sosial mempengaruhi kemiskinan. Sedangkan indeks modal sosial dimensi toleransi tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kemiskinan. Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan pemerintah dapat memfasilitasi masyarakat miskin untuk mendorong tingkat partisipasi guna mengembangkan indeks modal sosial sebagai salah satu upaya dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Modal Sosial; Kemiskinan; Variabel Instrumen; Indonesia

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses perubahan jangka panjang guna mencapai kemajuan dan kesejahteraan manusia. Modal pembangunan secara luas dikenal sebagai modal finansial, modal fisik dan modal alam, keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada ketersediaan modal-modal tersebut. Pembangunan saat ini lebih banyak berkaitan dengan ekonomi, namun nuansa sosial seperti jejaring antar individu, adanya toleransi dan juga sikap saling percaya cenderung masih terabaikan. *Organization for Economic Cooperation and Development* atau biasa dikenal dengan sebutan OECD yang merupakan organisasi kerjasama ekonomi telah menetapkan modal sosial sebagai indikator masukan guna mencapai tujuan sebuah pembangunan (Orser & Elliott, 2021; OECD, 2011).

Modal sosial merupakan institusi-institusi, asosiasi-asosiasi, sikap dan nilai yang mengkoordinasikan interaksi antar manusia yang diharapkan dapat berguna bagi pembangunan baik

dibidang ekonomi dan sosial (Sonnenberg et al., 2012). Modal sosial berhubungan dengan *human capital* karena muncul dari hubungan sosial antar individu. Dalam memenuhi kebutuhan dasar seseorang memerlukan modal untuk meningkatkan potensi diri mereka yakni kemampuan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain sehingga dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Syahra, 2003). Modal sosial merupakan norma-norma dan jejaring yang memfasilitasi aksi bersama, sehingga modal sosial dapat dimanfaatkan sebagai suatu sumberdaya kebijakan (Grootaert & Van Bastelaer, 2001). Modal sosial dapat dijadikan sebagai input dalam pembuatan dan penerapan kebijakan bersamaan dengan penggunaan modal finansial, modal fisik maupun modal manusia (Woolcock, 2001).

Modal sosial yang mencakup rasa percaya, jaringan dan norma dalam masyarakat dapat memainkan peranan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Beberapa negara telah menerapkan kebijakan dengan memanfaatkan modal sosial untuk mengatasi kemiskinan. *Pantawid Familyang Pilipino Program* (4Ps) merupakan program bantuan tunai bersyarat yang diterapkan di negara Filipina untuk menjangkau rumah tangga miskin. Program ini mengharuskan penerima manfaat untuk memenuhi syarat dengan membangun jaringan sosial dan meningkatkan partisipasi komunitas. Hibah tunai dari pemerintah ini meningkatkan pendapatan pada masyarakat miskin (Fernandez & Olfindo, 2011). Negara lain yang menerapkan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan dengan melibatkan modal sosial yakni India dengan program *Mahatma Gandhi national Rural Employment Guarantee Act* (MGNREGA). Program ini memberikan jaminan pekerjaan kepada penduduk pedesaan dengan melibatkan mereka pada komunitas dan jaringan sosial. Program ini dinyatakan berhasil dengan berkurangnya ketergantungan penduduk pada kreditur (Sharma, 2010). Penggunaan modal sosial dalam upaya mengurangi kemiskinan juga diterapkan di negara Bangladesh melalui *Grameen Bank*. Bank ini menawarkan pinjaman tanpa jaminan kepada pengusaha mikro. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan dukungan kelompok memainkan peran kunci dalam keberhasilan program *Grameen Bank* (Dowla, 2006).

Pertama kali informasi mengenai modal sosial di Indonesia dilakukan dengan secara rinci dalam survei sosial ekonomi nasional melalui modal ketahanan sosial. Badan Pusat Statistik menilai ukuran modal sosial dengan menggunakan indeks modal sosial, data indeks modal sosial di Indonesia menunjukkan tren yang positif. Besaran indeks modal sosial di Indonesia pada tahun 2014 yakni sebesar 49,45 dan meningkat pada tahun 2021 yakni dengan nilai 72,05 (Statistics Indonesia, 2021; Badan Pusat Statistik, 2015).

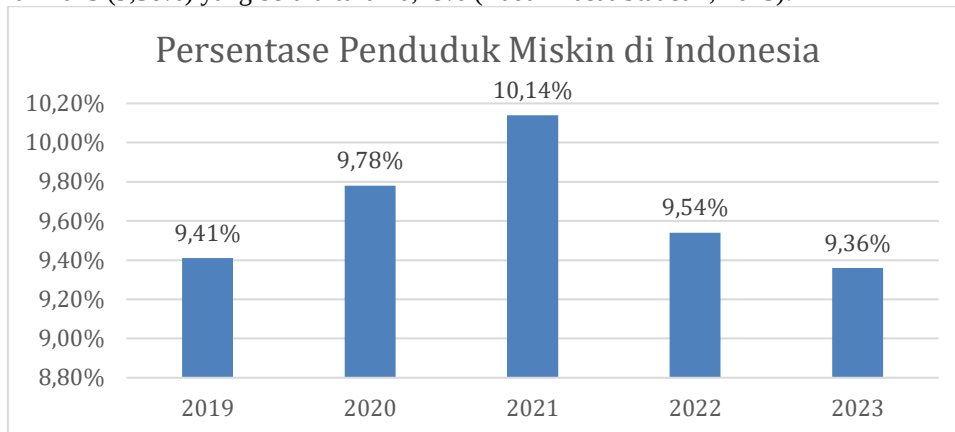
Disisi lain, kemiskinan merupakan isu sentral baik ditingkat global maupun nasional. Dalam level global *United Nations Development Program* (UNDP) meluncurkan agenda pembangunan berkelanjutan 2030 yang disebut SDGs atau *Sustainable Development Goals*. Dalam SDGs terdapat empat tujuan global tentang pembangunan berkelanjutan dimana mengakhiri kemiskinan menjadi target utama yang telah disepakati para pemimpin negara-negara tidak terkecuali Indonesia. Dalam RPJMN Indonesia pada tahun 2020 sampai 2024 pengurangan tingkat kemiskinan menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional. Tingkat kemiskinan di Indonesia yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin pada bulan Maret 2023 yakni 9,36% meskipun menunjukkan tren yang menurun dibandingkan dengan bulan Maret 2020 yakni 9,18%, namun sebanyak 16 provinsi di Indonesia masih memiliki persentase penduduk miskin yang melebihi rata-rata nasional (BPS, 2023).

Penelitian yang berkaitan dengan modal sosial dan kemiskinan relevan dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Penyebab adanya kemiskinan juga dikarenakan minimnya akses yang lebih baik kepada kebutuhan layanan dasar, seperti halnya pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Beberapa penelitian menemukan bahwa adanya rasa percaya, partisipasi sosial dan toleransi dapat berperan dalam desain intervensi sosial untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Karena modal sosial merupakan konsep yang luas dan dapat dipresentasikan dengan berbagai tingkat ukuran (Sequeira & Ferreira-Lopes, 2011).

Beberapa studi terkait hubungan modal sosial dan kemiskinan telah diteliti, salah satu penelitian menyimpulkan bahwa kolaborasi berbagai sumber daya jaringan yang tercermin dalam modal sosial masyarakat memiliki kekuatan yang efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan (Rosyadi et al., 2018). Hasil penelitian dari Nasution (2017) menunjukkan bahwa modal sosial memiliki efek positif terhadap besaran pengeluaran individu sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan rumah tangga. Penelitian lain di Malaysia menyimpulkan bahwa modal sosial memberikan peranan yang penting terhadap pengentasan kemiskinan dengan menggunakan dimensi pengukuran yakni kelompok, kepercayaan dan solidaritas (Abdul-Hakim et al., 2010).

Berbagai kebijakan dan program pembangunan telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, namun penurunan angka kemiskinan di Indonesia tergolong masih rendah. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik yang tersaji pada gambar 1, persentase penduduk miskin lima tahun terakhir tergolong fluktuatif. Persentase penduduk miskin dari tahun 2019 sampai tahun 2021 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2019 persentase penduduk miskin sebesar (9,41%) tahun 2020 (9,78%)

dan tahun 2021 (10,14%). Persentase penduduk miskin mengalami penurunan pada tahun 2022 (9,54%) dan tahun 2023 (9,36%) yang berarti turun 0,18% (Badan Pusat Statistik, 2023).



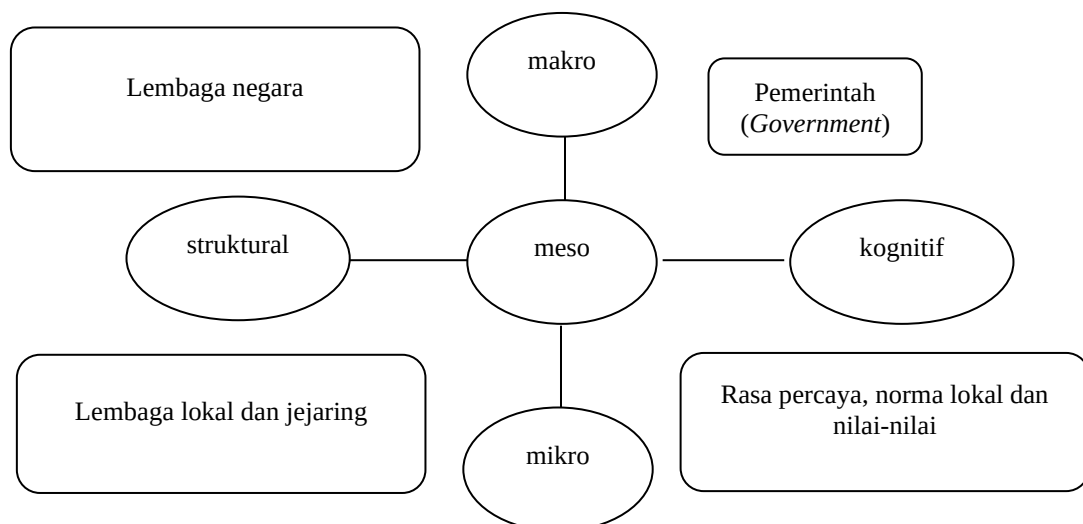
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia

Seiring dengan perkembangan ilmu ekonomi menunjukkan bahwa sumber daya yang dibutuhkan dalam mengurangi kemiskinan tidak hanya berupa sumber daya yang bersifat modal finansial dan modal fisik namun dapat melibatkan modal manusia yang tercermin dalam modal sosial (Statistics Indonesia, 2021). Modal sosial erat kaitannya dengan hubungan sosial sehingga dapat menjadi salah satu upaya dalam pembangunan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Salah satu upaya dalam mengatasi masalah kemiskinan, penelitian ini mencoba menawarkan solusi kebijakan dengan melibatkan peranan modal sosial di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal sosial adalah salah satu penunjang keberhasilan pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat. Modal sosial akan tumbuh pada masyarakat yang berisikan norma, nilai dan pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan (Kadarisman, 2015). Menurut Grootaert dan Van Bastelaer (yang dikutip dari penelitian Saputri, 2021) modal sosial merupakan institusi-institusi, asosiasi-asosiasi dan sikap serta nilai yang dapat mengatur hubungan antar individu sehingga berguna bagi pembangunan baik bidang ekonomi maupun sosial. Definisi modal sosial menurut Grootaert dan Van Bastelaer dirumuskan dalam gambar 2 sebagai berikut:



Sumber: Grootaert dkk (2002)

Gambar 2. Definisi, cakupan dan bentuk modal sosial

Menurut Grootaert memiliki dua sisi yang dapat dianalisis yakni ditinjau dari tingkatan yang digunakan serta Analisis modal sosial dapat dilihat dari dua sisi yaitu tingkatan analisis yang digunakan dan perwujudan dari modal sosial yang diteliti. Pertama berkaitan dengan modal sosial dari tingkat mikro hingga makro kedua memperluas cakupan modal sosial mulai dari struktural sampai kognitif. Tingkatan mikro mencakup perorangan, rumah tangga maupun masyarakat dalam kelompok tertentu. Modal sosial tingkatan meso mempertimbangkan modal sosial secara lebih luas, tidak hanya mencakup hubungan horisontal tetapi juga hubungan vertikal dalam komunitas maupun antar komunitas. Pada tingkatan makro, modal sosial dinilai sebagai faktor penting yang membentuk hubungan antara pemerintahan dan institusi-institusi (Dollu, 2019).

Modal sosial memiliki beberapa unsur-unsur, salah satunya adalah rasa percaya. Dalam pembentukan modal sosial rasa percaya (*trust*) adalah unsur yang paling dominan. Hubungan sosial dan juga interaksi sosial yang baik dapat terjalin ketika rasa percaya timbul pada antar individu. Rasa percaya kepada individu (*trust*) memiliki dampak yang positif terhadap kehidupan bermasyarakat, ketika antar individu memiliki kepercayaan dalam suatu hubungan sosial maka hal ini dapat meningkatkan norma mengenai keharusan untuk saling tolong menolong antar sesama (Statistics Indonesia, 2021). Menurut Fukuyama (dikutip dari Santoso, 2020) untuk mencapai kesejahteraan ekonomi diperlukan kepercayaan. Kepercayaan timbul ketika masyarakat bersama-sama mempunyai moral yang cukup guna menghasilkan perilaku yang jujur. Fukuyama meyakini bahwa nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan merupakan faktor penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara.

Unsur lain dalam pembentukan modal sosial yakni partisipasi sosial. Partisipasi merupakan kemampuan sekelompok individu dalam mengikutsertakan diri kedalam suatu interaksi sosial atau kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam berkelompok. Kemampuan sekumpulan individu dalam suatu komunitas merupakan salah satu faktor keberhasilan untuk membangun dan membentuk modal sosial yang baik. Pengertian partisipasi sosial menurut Rivki et al., (2014) menjelaskan bahwa partisipasi sosial merupakan aktivitas yang bermanfaat dan juga menyenangkan baik formal maupun informal dengan keluarga dan juga teman.

Unsur ketiga yang diadopsi dalam pengukuran modal sosial yaitu toleransi. Toleransi merupakan praktik menghargai dengan dasar kesamaan hak serta kewajiban antar warga negara yang dapat menjamin hak-hak seseorang dalam kelompok untuk bebas namun tetap memiliki tanggung jawab dalam kegiatan apapun yang tidak melanggar aturan, norma maupun nilai. Sikap manusia yang menghargai dan menghormati perilaku orang lain juga bagian dari toleransi (Bakar et al., 2015). Individu yang berpartisipasi dalam masyarakat akan memiliki tindakan toleran yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang bukan merupakan anggota kelompok. Seiring dengan meningkatnya rasa toleransi maka hal itu akan berdampak positif pada kegiatan ekonomi, sehingga diharapkan dapat mengurangi besaran persentase penduduk miskin di masyarakat (Rosyidi, 2019).

Kemiskinan merupakan keadaan dimana individu atau sekumpulan individu belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya guna mengembangkan serta mempertahankan kehidupan yang baik dan bermartabat. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan dan juga bukan makanan (Sagala et al., 2024). Besaran kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti kemiskinan kultural yang disebabkan karena budaya penduduk yang tidak mau bekerja, malas dan tidak memiliki etos kerja yang baik. Sebab lain terjadi kemiskinan yaitu salah satunya karena kualitas sumberdaya manusia yang rendah. Dalam menentukan kemiskinan BPS menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai salah satu indikatornya. Penduduk dengan pengeluaran rata-rata setiap bulannya lebih rendah dibandingkan garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk atau individu yang miskin (BPS, 2023).

Hubungan Modal Sosial dengan Kemiskinan

Setiap individu memiliki nilai modal sosial, namun setiap individu memiliki perbedaan nilai modal sosial. Perbedaan nilai ini terletak pada besar kecilnya variasi yang dikandung pada setiap individu dan juga pada identifikasinya, ada individu atau masyarakat yang sudah teridentifikasi dan juga dimanfaatkan nilai modal sosialnya ada juga individu lain yang belum teridentifikasi dan belum memanfaatkan sehingga tidak optimal (Soetomo, 2010).

Pemanfaatan modal sosial untuk menangani masalah kemiskinan oleh masyarakat dapat dijumpai dalam bentuk tindakan bersama untuk memperbaiki kualitas hidup serta pemberian jaminan sosial oleh pemerintah pada masyarakat miskin. Hasil kajian yang dilakukan oleh Amalia (2015) menyatakan bahwa modal sosial memiliki nilai yang terendap didalamnya sehingga membentuk sebuah kekuatan untuk meningkatkan kapasitas adaptif di kalangan individu. Kekuatan yang terendap dalam elemen modal sosial seperti rasa percaya, toleransi dan partisipasi sosial berperan signifikan dalam memacu tindakan yang

inovatif dan produktif. Bentuk tindakan inovatif salah satunya upaya dalam peningkatan taraf hidup masyarakat sebagai salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan dengan berbagai usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan.

Modal sosial merupakan aset yang penting bagi masyarakat yang hidup dalam kemiskinan karena modal sosial dapat menyediakan akses terhadap sumber daya yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin. Kemiskinan sendiri merupakan keadaan dimana masyarakat kekurangan modal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan, maka masyarakat miskin akan memperoleh manfaat dari semua bentuk modal tidak terkecuali modal sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk bertahan hidup dan memperoleh manfaat penting lainnya yang mengalir dari hubungan sosial dan solidaritas. Tetapi, individu memiliki modal sosial saja tidak cukup untuk mengubah keadaan menjadi tidak miskin, masyarakat membutuhkan koneksi sosial dan struktur yang dapat menyediakan akses modal yang dibutuhkan. Konsep modal sosial dapat menyediakan kerangka kerja kebijakan pemerintah untuk memahami proses-proses sosial yang terlibat untuk melakukan penanggulangan kemiskinan. Konsep modal sosial dapat memfokuskan pembuatan kebijakan pada peran struktur sosial seperti hukum, aturan, norma, jaringan sosial dan lembaga yang dihasilkan serta penegakannya (Yayah & Demissie, 2024).

Modal sosial memiliki sifat individu dan kolektif. Individu dapat mengendalikan beberapa aspek modal sosial yang berhubungan langsung dengan diri mereka seperti dapat dipercaya, peduli, memiliki niat baik dan suka menolong. Kebijakan penanggulangan kemiskinan dapat secara langsung mempengaruhi aspek modal sosial pada tingkat individu dengan menciptakan peluang untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki akses lebih terhadap modal sosial. Modal sosial juga memiliki sifat kolektif yang mempengaruhi tindakan semua anggota masyarakat. Modal sosial berkaitan dengan cara orang bertukar pikiran dan berinteraksi. Modal sosial sifat kolektif merupakan bentuk potensi kemauan masyarakat untuk bekerja sama dan terlibat dalam usaha sebagai warga negara, potensi untuk bekerjasama dapat dibentuk oleh intervensi pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan (Claridge, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni dengan metode statistik deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk indikator numerik atau berbentuk angka yang dianalisis secara statistik atau matematis (Sekaran & Roger Bougie, 2017). Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada buku Statistik Modal Sosial yang terbit pada 2021. Data yang digunakan yakni indeks modal sosial dimensi rasa percaya, indeks modal sosial partisipasi sosial dan indeks modal sosial toleransi serta persentase penduduk miskin di setiap provinsi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan kerangka sebab akibat yang didefinisikan oleh Sugiyono (2013) dengan adanya saling keterkaitan antar variabel. Sehingga penelitian ini menggunakan dua (2) variabel yakni variabel yang dipengaruhi (*variable dependent*) dan juga variabel yang mempengaruhi (*variable independent*). Persentase penduduk miskin digunakan sebagai variabel terikat atau *dependent*. Sedangkan untuk variabel bebas atau *independent* peneliti menggunakan Indeks modal sosial dimensi rasa percaya, indeks modal sosial partisipasi sosial dan indeks modal sosial dimensi toleransi.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Teknik analisis data melalui pertama pengujian asumsi klasik terdiri dari (1) uji normalitas; (2) uji multikolinieritas; dan (3) uji linieritas. Kedua pengujian hipotesis dengan uji simultan (uji F) dan uji signifikansi (uji t). Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan alat bantu stata 17 untuk menganalisis data (Surury, 2020). Bentuk persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta_1 \text{IMSRasaPercaya} + \beta_2 \text{IMSPartisipasiSosial} + \beta_3 \text{IMSToleransi} + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan

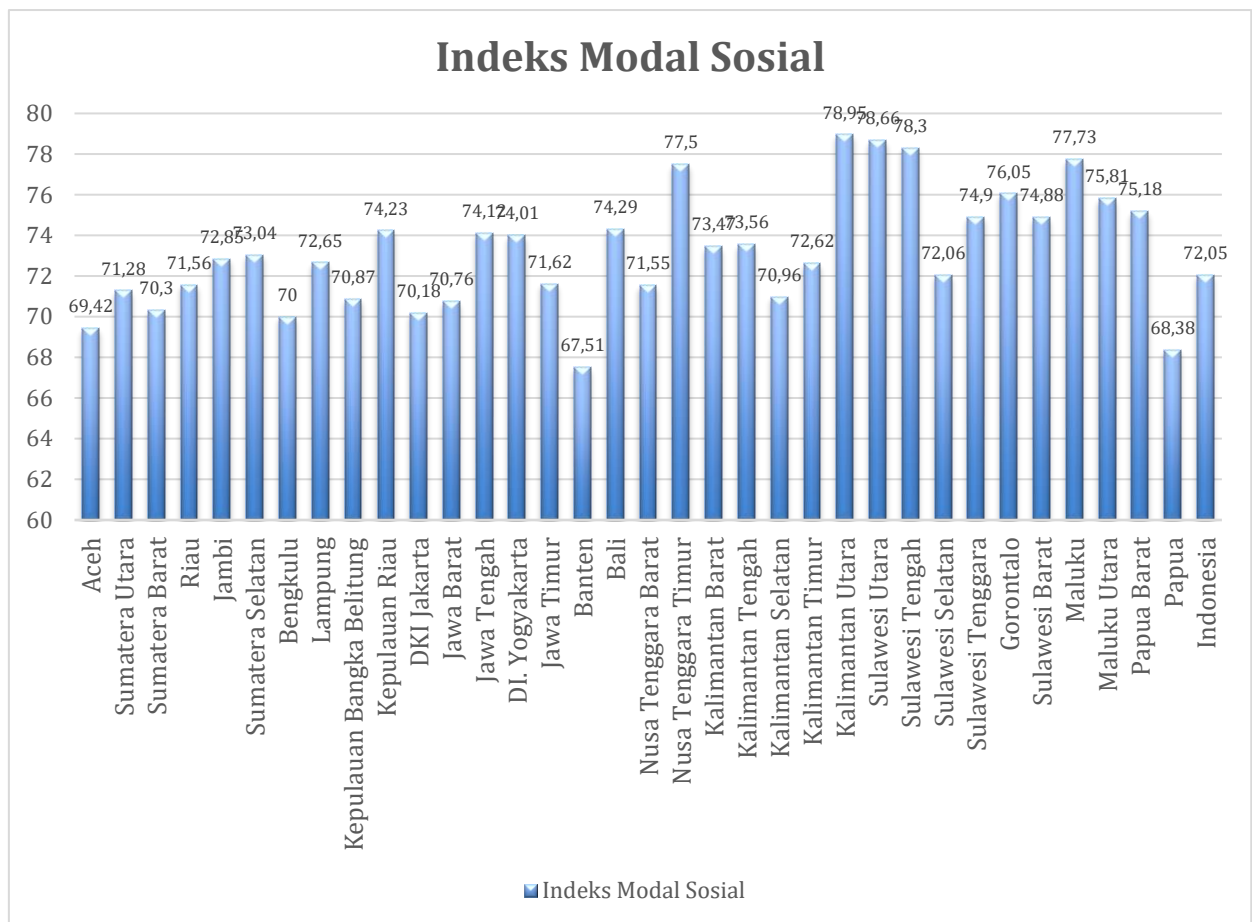
Kemiskinan	= dalam persen
IMSRasaPercaya	= dalam poin
IMSPartisipasiSosial	= dalam poin
IMSToleransi	= dalam poin
ϵ	= <i>error term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Modal Sosial di Indonesia

Modal sosial menurut BPS diukur dalam 3 dimensi, yakni rasa percaya, partisipasi sosial, dan toleransi. Modal sosial sebagai kerangka teoritis untuk paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan dengan mengintegrasikan tiga dimensi yakni sosial, ekonomi, dan lingkungan. Modal sosial berperan positif dalam pembangunan konsep *bottom up* dengan menilai dimensi sosial dan dimensi politik untuk mendorong partisipasi, aksesibilitas, dan kebebasan masyarakat (Fathy, 2019).

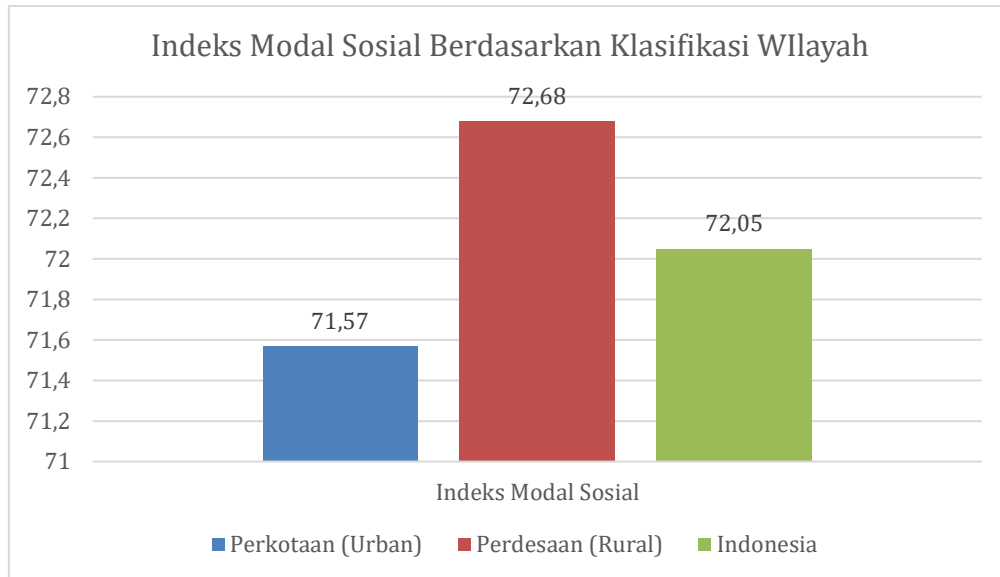
Pengukuran modal sosial menekankan potensi kelompok dan pola hubungan individu antar kelompok. Data dasar penyusunan modal sosial pada tahun 2021 dengan melibatkan dimensi rasa percaya yang diukur dalam 10 indikator, dimensi partisipasi sosial diukur dengan 10 indikator dan dimensi toleransi diukur dalam 5 indikator. Gambaran indeks modal sosial pada 34 Provinsi di Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Nilai indeks modal sosial Indonesia yakni 72.05, dengan nilai indeks modal sosial tertinggi yakni Provinsi Kalimantan Utara (78,95) sedangkan indeks modal sosial terendah yakni Provinsi Banten (67,51) (Statistics Indonesia, 2021) .



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 3. Indeks Modal Sosial 34 Provinsi di Indonesia

Perbedaan modal sosial biasanya bervariasi berdasarkan karakteristiknya, salah satunya berdasarkan pada pengelompokan menurut klasifikasi wilayah. Klasifikasi modal sosial menurut wilayah dibagi menjadi dua yakni daerah perkotaan (urban) dan daerah pedesaan (rural). Gambar 4 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan memiliki indeks modal sosial yang lebih tinggi yakni (72,68) dibandingkan dengan penduduk yang tinggal daerah perkotaan (71,57). Modal sosial pada seorang individu biasanya berlandaskan pada hubungan kepercayaan, kerjasama dan timbal balik. Landasan ini yang masih banyak dijumpai pada wilayah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan sehingga indeks modal sosial pedesaan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan indeks modal sosial daerah pedesaan (Statistics Indonesia, 2021).



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 4. Indeks Modal Sosial Menurut Klasifikasi Wilayah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Kegunaan uji normalitas yakni agar mengetahui data yang digunakan oleh peneliti berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Teknik yang digunakan yakni uji *Shapiro Wilk*, dengan ketentuan data berdistribusi normal dengan nilai $\text{Prob} > \chi$ lebih dari 0,05 (Sihombing, 2022). Hasil dari uji normalitas pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Uji *Shapiro Wilk* (Uji Normalitas)

Shapiro–Wilk W test for normal data					
Variabel	Obs	W	V	Z	Prob>z
resid	34	0,96204	1,325	0,587	0,27856

Sumber: Data diolah dengan stata (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai $\text{prob} > z$ sebesar 0,27856. Nilai pada $\text{prob} > z$ lebih besar daripada α 5% atau 0,05 maka dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan agar mengetahui data yang digunakan peneliti terdapat korelasi antar variabel yang digunakan. Indikator penelitian dikatakan lolos uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari ($<$) 10 (Sihombing, 2022).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
IMSRasaPercaya	3,52
IMSPartisipasiSosial	3,51
IMSToleransi	1,55
Mean VIF	2,86

Sumber: Data diolah dengan stata (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel indeks modal sosial dimensi rasa percaya, indeks modal sosial dimensi partisipasi sosial dan dimensi indeks modal sosial toleransi memiliki nilai $\text{VIF} < 10$ dengan rata-rata sebesar 2,86 dapat disimpulkan terkait model regresi tidak terjadi (lolos) masalah multikolinearitas pada variabel bebas.

Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak secara linier antara variabel terikat dan variabel bebas. Pengujian uji linieritas digunakan sebagai syarat pengujian model

penelitian. Peneliti menggunakan metode Ramsey, kriteria pengambilan keputusan ketika nilai sig > 0,05 maka variabel linear, sebaliknya ketika nilai sig < 0,05 maka variabel tidak linear (Sihombing, 2022).

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET test for omitted variables	
Omitted: Powers of fitted values of persentasependudukmiskin	
H0: Model has no omitted variables	
F (3,27)	0,99
Prob > F	0,4120
Sumber: Data diolah dengan stata (2024)	

Berdasarkan tabel 3 terkait hasil uji linieritas di atas menunjukkan nilai probability variabel sebesar 0,4120 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi. Sapat disimpulkan pada uji linieritas model penelitian ini lolos uji linieritas atau variable terdapat hubungan linier.

Hasil Uji Model

Pembentukan model dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Tabel 4. Hasil Uji Model

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistik	Prob.
C	-41,9632	24,584633	-1,71	0,098
imsrasapercaya	-1,009038	0,484683	-2,08	0,046
imspartisipasisosial	1,933521	0,5931141	3,26	0,003
imstoleransi	-0,306664	0,1797987	-1,71	0,098
R-Squared	0,2813			
F-statistics	3,91			
Prob (F-statistics)	0,0180			

Sumber: Data diolah dengan stata (2024)

Dari hasil uji regresi berganda pada tabel 4 akan dilakukan permodelan matematis. Pemodelan ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Model yang dihasilkan adalah:

$$\text{Persentase Penduduk Miskin} = -41,9632 - 1,009038\text{imsrasapercaya} + 1,933521\text{imspartisipasisosial} - 0,306664\text{toleransi} + \epsilon \quad (2)$$

Hasil Uji F

Uji simultan atau uji F berfungsi mengetahui tingkat signifikansi dan pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,05 (alpha). Hasil uji F dapat dilihat pada gambar di atas menunjukkan nilai Prob>F sebesar 0,0180 yang artinya nilai signifikansi kurang dari alpha, dapat disimpulkan dari hasil penelitian (tabel 4) secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel indeks modal sosial rasa percaya, indeks modal sosial partisipasi sosial dan indeks modal sosial toleransi secara bersamaan berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia.

Hasil Uji t

Uji t berfungsi mengetahui secara individu atau secara parsial dari variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Ketika nilai *probability value* (sign) kurang dari 0,05 (alpha) maka variabel *independent* secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel *dependent*. Uji t pada persamaan model regresi di atas menunjukkan bahwa variabel indeks modal sosial dimensi rasa percaya dan indeks modal sosial dimensi partisipasi sosial secara individu berpengaruh terhadap variabel persentase penduduk miskin di Indonesia. Variabel indeks modal sosial dimensi toleransi secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel persentase kemiskinan penduduk di Indonesia.

Interpretasi Model

Pengaruh indeks modal sosial dimensi rasa percaya terhadap kemiskinan. Koefisien indeks modal sosial dimensi rasa percaya yang dihitung berdasarkan uji regresi linier berganda adalah - 1,009038. Nilai ini

menunjukkan hubungan indeks modal sosial dimensi rasa percaya terhadap kemiskinan yang digambarkan oleh persentase penduduk miskin adalah negatif, sehingga memiliki arti bahwa saat indeks modal sosial dimensi rasa percaya mengalami kenaikan maka kemiskinan akan mengalami penurunan dan berlaku sebaliknya. Probabilitas indeks modal sosial dimensi rasa percaya sebesar 0,046 yang merupakan kurang dari nilai alfa. Hasil ini menunjukkan bahwa indeks modal sosial dimensi rasa percaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan temuan Sugeng Pujiarto (2021) yang menemukan bahwa modal sosial berupa rasa percaya (*trust*) mendorong terciptanya modal ekonomi. Rasa percaya membuat jaringan yang dijaga oleh norma sehingga mempermudah memperoleh modal ekonomi yang produktif bagi warga miskin, dengan adanya modal ekonomi bagi warga miskin dapat mengurangi tingkat kemiskinan pada masyarakat.

Pengaruh indeks modal sosial dimensi partisipasi sosial terhadap kemiskinan. Koefisien indeks modal sosial dimensi partisipasi sosial bernilai 1,933521 dengan tingkat signifikansi 0,003 atau kurang dari 0,05 sehingga indeks modal sosial dimensi partisipasi sosial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang digambarkan dari persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia. Abdelhak et al., (2012) menyimpulkan bahwa norma maupun aturan yang diinisiasi oleh tokoh masyarakat cenderung menarik rumah tangga kaya untuk bergabung, sehingga modal sosial dapat memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat miskin yang berpartisipasi dalam kelompok. Dukungan sosial dan jejaring memiliki hubungan yang positif dengan variabel pendapatan individu dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Weaver & Habibov, 2012).

Pengaruh indeks modal sosial dimensi toleransi terhadap kemiskinan. Koefisien indeks modal sosial dimensi toleransi yakni -0,306664. Nilai ini menunjukkan hubungan indeks modal sosial dimensi toleransi terhadap kemiskinan yang digambarkan oleh persentase penduduk miskin adalah negatif, sehingga memiliki arti bahwa saat indeks modal sosial dimensi toleransi mengalami kenaikan maka kemiskinan akan mengalami penurunan dan berlaku sebaliknya. Probabilitas indeks modal sosial dimensi toleransi sebesar 0,098 artinya melebihi 0,05 (alfa) maka indeks modal sosial dimensi toleransi tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan BPS tahun 2014 dalam Kharisma et al., (2020) bahwa indeks modal sosial dimensi toleransi pada rumah tangga tidak miskin memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga miskin. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2020) indeks modal sosial dimensi toleransi berlawanan terhadap peluang rumah tangga menjadi miskin. Toleransi antar kelompok sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial guna menghindari konflik. Namun, keberagaman dalam toleransi tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan pada Masyarakat. Pemerintah memiliki program untuk mengurangi tingkat kemiskinan seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai. Keberhasilan program ini bergantung pada dimensi partisipasi sosial dan implementasi kegiatan di wilayah lokal. Daerah yang rawan konflik karena minimnya rasa toleransi, pada kelompok tertentu bisa saja tidak mendapat manfaat yang maksimal dari kebijakan pemerintah tersebut. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat toleransi pada masyarakat tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Studi yang dilakukan oleh Piketty (2014) menjelaskan bahwa toleransi sosial bukan menjadi faktor utama dalam penentuan akumulasi tingkat kemiskinan. Faktor struktural lebih signifikan dalam membentuk pola kemiskinan daripada faktor sosial seperti toleransi (Piketty, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pemahasan menunjukkan indeks modal sosial dimensi rasa percaya dan indeks modal sosial dimensi partisipasi sosial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan indeks modal sosial dimensi toleransi tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kemiskinan yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin di Indonesia. Berdasarkan hasil uji F seluruh variabel independen yakni indeks modal sosial dimensi rasa percaya, dimensi partisipasi sosial dan dimensi toleransi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yakni persentase penduduk miskin.

Dalam penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia adanya modal sosial dinilai penting, sehingga kebijakan pemerintah diharapkan tidak hanya fokus pada aspek modal finansial, modal fisik dan modal manusia tetapi juga memprioritaskan adanya aspek modal sosial yang ada di masyarakat. Adanya modal sosial dapat memfasilitas masyarakat miskin untuk mengakses modal finansial, modal fisik dan modal manusia melalui sikap saling percaya dan juga partisipasi sosial. Pemerintah perlu mengadakan peningkatan modal sosial melalui dimensi rasa percaya dan partisipasi sosial dengan cara mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhak, S., Sulaiman, J., & Mohd, S. (2012). The role of assets in the enhancement of households' income: A study of poverty alleviation among rural communities of Kelantan and Terengganu. *Asian Social Science*, 8(11), 145–153. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n11p145>
- Abdul-Hakim, R., Abdul-Razak, N. A., & Ismail, R. (2010). Does social capital reduce poverty? A case study of rural households in Terengganu, Malaysia. *European Journal of Social Sciences*, 14(4), 556–566.
- Amalia, A. D. (2015). 52804-ID-modal-sosial-dan-kemiskinan. 1(200), 310–323.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia 2014*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Bahan Tayang Berita Resmi Statistik 17 April 2023. *Berita Resmi Statistik*, 17 Juli 2023, 1–47.
- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. 103.193.19.206, 7(2), 123–131.
- BPS. (2023). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia. *Badan Pusat Statistik*, 15(2021), 7–15.
- Claridge, T. (2020). Social capital and poverty alleviation. *Social Capital Research*, January.
- Dollu, E. B. S. (2019). Modal Sosial (Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas pada Masyarakat Lantuka di Kabupaten Flores Timur). *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 59–72.
- Dowla, A. (2006). In credit we trust: Building social capital by Grameen Bank in Bangladesh. *Journal of Socio-Economics*, 35(1), 102–122. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2005.12.006>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fernandez, L., & Olfindo, R. (2011). Overview of the Philippines' Conditional Cash Transfer Program: The Pantawid Pamilyang Pilipino Program (Pantawid Pamilya). *Philippine Social Protection Note*, 2(2), 1–12.
- Grootaert, C., & Van Bastelaer, T. (2001). Understanding And Measuring Social Capital: A Synthesis Of Findings And Recommendations From The Social Capital Initiative The World Bank Social Development Family Environmentally And Socially Sustainable Development Network. *Social Capital Initiative*, 24(1), 1–45. www.worldbank.org/socialdevelopment,
- Kadarisman, Y. (2015). Peran Modal Sosial (social capital) dalam aktivitas ekonomi perdagangan di Desa Guntung Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai. *Seminar Nasional Politik, Birokrasi Dan Perubahan Sosial Ke II*.
- Kharisma, B., Soemitro, S., Wardhana, A., & Minarso, D. (2020). Modal sosial dan kemiskinan di Jawa Barat penanggulangan kemiskinan yang belum optimal (Nasution , Rustiadi , Juanda , & Hadi ,. *Jurnal Ekonomi Dan Binsnis*, 23(2), 317–338.
- Nasution, A. (2017). Kebijakan Pembentukan Modal Sosial Dan Pengurangan Kemiskinan Di Rumah Tangga Perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.672>
- OECD. (2011). Towards Green Growth: Monitoring Progress: OECD Indicators. *Innovation*. <https://doi.org/10.1787/9789264111318-en>
- Orser, B., & Elliott, C. (2021). 5 Social Capital. *Feminine Capital*, 99–122. <https://doi.org/10.1515/9780804794312-008>
- Piketty, T. (2014). Capital in the Twenty-First Century. *American Economic Review: Paper and Proceeding*, 105(5), 48–53.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2014). *Statistik Modal Sosial* (Issue 112). BPS.
- Rosyadi, S., Fitrah, E., & Sabhita Kusuma, A. (2018). A development policy of networking-based creative marine small and medium enterprises as a solution for poverty alleviation in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 47. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20184707007>
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296.
- Sagala, E. C. Y., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Pengaruh Kelayakan Hidup Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan: Studi Pada 10 Provinsi Termiskin Di Indonesia. *Ecoplan*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ecoplan.v7i1.693>
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Scientific Repository*.

- Saputri, A. (2021). Social Capital and Household Poverty in Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 252. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i3.66012>
- Sekaran, U., & Roger Bougie. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian*. Salemba Empat.
- Sequeira, T. N., & Ferreira-Lopes, A. (2011). An Endogenous Growth Model with Human and Social Capital Interactions. *Review of Social Economy*, 69(4), 465–493. <https://doi.org/10.1080/00346764.2011.592330>
- Sharma, A. (2010). The Mahatma Gandhi National Rural Employment Guarantee Act. *Successful Social Protection Floor Experiences*, 271–289.
- Sihombing, P. R. (2022). *Aplikasi Stata untuk Statitasi Pemula*. Gemala.
- Soetomo. (2010). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Pustaka Belajar.
- Sonnenberg, B., Riediger, M., Wrzus, C., & Wagner, G. G. (2012). Measuring time use in surveys - Concordance of survey and experience sampling measures. *Social Science Research*, 41(5), 1037–1052. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.03.013>
- Statistics Indonesia. (2021). Statistik Modal Sosial. *Statistik Modal Sosial*, 139.
- Sugeng Pujiharto. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Desa Mandiri Pangan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i1.59>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Surury, I. (2020). *Buku Praktikum Stata*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Syahr, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Weaver, R. D., & Habibov, N. (2012). Social capital, human capital, and economic well-being in the knowledge economy: Results from Canada's general social survey. *Journal of Sociology and Social Welfare*, 39(2), 31–53. <https://doi.org/10.15453/0191-5096.3665>
- Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding sosial and outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 1–27.
- Yayeh, F. A., & Demissie, W. M. (2024). Social Capital and Poverty Reduction in Ethiopia: Evidence from the Amhara Region. *African Journal of Commercial Studies*, 4(4), 289–302. <https://doi.org/10.59413/ajocs/v4.i4.4>